

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebahagiaan adalah salah satu dari bagian psikologi positif. Kebahagiaan sendiri menurut Saligman (2011) adalah sesuatu yang sangat abstrak, sangat sulit untuk mengetahuinya secara pasti pada kebahagiaan sendiri. Tetapi kebahagiaan sendiri bisa diketahui dengan adanya aspek-aspek yang menjelaskan kebahagiaan itu sendiri.

Berasal dari pengalaman masa kecil peneliti sering bersinggungan dengan lingkungan sekitar dengan berbagai latarbelakang keluarga yang berbeda-beda. Keluarga yang berlatar belakang tukang becak, kuli bangunan, pegawai swasta, guru, TNI dan sebagainya. Dari pengalaman peneliti dimasa kecil sering melihat tetangga, kerabat, dan teman dekat memiliki kebahagiaan yang berbeda. Peneliti melihat dengan adanya keluarga yang lengkap atau tidak lengkap, material atau kekayaan, dan hingga aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan. Bermodal dari pengalaman peneliti yang seperti itu, peneliti ingin sekali mengetahui seperti apa kebahagiaan itu.

Di sekitar lingkungan, peneliti menemukan banyak keluarga yang memiliki anggota keluarga lengkap (keluarga yang utuh, bapak, ibu, anak), mereka

merasakan kebahagiaan. Keluarga yang lain, ada yang memiliki keluarga yang kurang lengkap (keluarga yang tidak utuh, ada salah satu dari anggota keluarga yang tiada), mereka juga merasakan bahagia. Ada pula yang memiliki keluarga lengkap maupun yang tidak lengkap tetapi mengapa mereka merasakan kebahagiaan yang tidak sama.

Di sisi lain ada pula keluarga yang mereka memiliki sisi materi yang lebih dari cukup sedikit merasakan kebahagiaan, tetapi tidak sedikit juga keluarga yang memiliki sedikit materi dapat hidup dengan kebahagiaan. Dari sekian banyak pengalaman penulis pada masa lalu, banyak masyarakat yang memiliki kekurangan atau keterbatasan ekonomi akan berpendapat kalau memiliki kelebihan materi akan merasakan bahagia. Keluarga yang sudah merasakan memiliki materi yang cukup, tidak selalu merasakan kebahagiaan.

Dalam hal yang terjadi di masyarakat sudah banyak sekali hal yang membuat mereka menjadi gila materi atau kekayaan yang menurut mereka akan membuat dirinya dan keluarganya. Pada hal semua materi tidak akan membuat mereka benar-benar bahagia. Materi hanya sebageian kecil yang akan membantu untuk menemukan kebahagiaan yang benar-benar hakiki dalam diri. Kebahagiaan adalah hal yang sangat relatif yang ada dalam diri manusia dan tidak akan pernah musnah. Hanya saja bagaimana cara untuk memunculkan dan menaikkan taraf kebahagiaan yang ada dalam diri. David Wattimena & Proatno H (2011) mengatakan, jika berpikiran bahwa memiliki barang-barang tersebut (barang mewah, harta benda atau material) hanya kesenangan sementara, ketika sudah

mencapai titik balik akan kembali merana. Kebahagiaan yang sebenarnya yang diinginkan bukan yang seperti itu, tetapi yang memang benar-benar hakiki.

Dari fenomena diatas sudah menggambarkan jelas fenomena yang terjadi secara umum. Sudah jelas sekali bahwa kebahagiaan itu memang benar yang dikatakan oleh Seligman bahwa kebahagiaan bersifat abstrak. Tidak bisa melihat jelas dari satu sudut pandang saja. Berawal dari sini peneliti memiliki inspirasi untuk meneliti tentang kebahagiaan.

Sebelum melangkah terlalu jauh, ada sedikit penjelasan tentang kebahagiaan. Menurut Aristoteles (dalam Rusydi, 2007: 18) menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan watak tertinggi dari seluruh kebaikan. Aristoteles (dalam Eddy, 2007: 1) yang dimaksud kebahagiaan merupakan watak tertinggi dari seluruh kebaikan adalah orang yang mempunyai *good birth, good health, good look, good luck, good reputation, good friends, good money, and goodness*.

Kebahagiaan memang sangat umum. Siapapun juga berhak atas haknya untuk berbahagia. Orang-orang mencari kebahagiaan dengan melakukan jalan-jalan, berolahraga, menonton televisi, dan sebagainya. Berbagai cara sudah dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan. Ada yang mencari kebahagiaan dengan bekerja keras, juga ada dengan bermalas-malasan, ada yang mencari bahagia dengan mencari pacar, mencari gelar, menciptakan lagu, mengarang buku, dan lain-lain (Teuku Eddy Faisal Rusydi, 2007: 22). Seluruh individu selalu mencari bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya, dan akan terus mencari kebahagiaan itu hingga mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Kebahagiaan yang

didapat bukanlah kebahagiaan yang sebenarnya, hanya sedikit mendapatkan kebahagiaan dengan kualitas temporer, dan akan kembali merasakan kesusahan ataupun kedataran (kehilangan rasa bahagia yang telah di dapatkan).

Pada penelitian ini, akan menggunakan responden dari militer. Biasanya penelitian yang dilakukan menggunakan responden orang-orang sipil, tetapi untuk kali ini memang berbeda. Kalangan Militer bukanlah sesuatu yang berbeda dengan masyarakat lain pada umumnya. Pada kalangan militer telah terdidik khusus dan lebih ketat dari masyarakat lain. Mereka telah disiapkan sebagai sosok yang siap untuk membela dan melindungi Negara sehingga tidak diragukan lagi kedisiplinan yang mereka miliki. Kedisiplinan akan membuat kepribadian orang-orang menjadi sedikit berubah dalam beberapa hal tertentu. Kedisiplinan adalah salah satu metode yang diterapkan dalam lingkungan kemiliteran, karena merupakan salah satu titik pusat dalam pendidikan militer. Kedisiplinan merupakan salah satu kriteria yang dapat dijadikan sebagai landasan atau dasar bagi kelancaran pembentukan, pemberdayaan dan pengembangan sebuah instansi (Mildawati, dalam Octaviani, Erni Dwi. dkk: 2011). Disiplin merupakan suatu proses dari latihan atau belajar yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Harmby (dalam Octaviani, Erni Dwi. dkk: 2011) mengatakan bahwa disiplin adalah latihan kebiasaan-kebiasan, khususnya latihan pikiran dan sikap untuk menghasilkan pengendalian diri, mentaati peraturan yang berlaku dengan penuh kesadaran diri

Di tinjau dari segi kedisiplinan, masyarakat sipil memang tidak sebanding dengan militer. Tetapi bukan itu yang melandasi peneliti memilih militer menjadi subjek penelitiannya. Peneliti, melihat banyak literatur ataupun penelitian yang

lain, jarang sekali ada yang mengambil subjek dari kalangan militer. Jika ada, banyak yang mengambil responden militer yang sudah pensiun. Tetapi di penelitian ini menggunakan subjek penelitian pada militer yang masih aktif atau masih dalam dinas.

Dalam tema besar penelitian ini, militer juga perlu adanya kebahagiaan dalam hidupnya. Bukan berarti militer dengan sistem kehidupannya yang keras seperti itu tidak menginginkan kebahagiaan lagi. Banyak sekali dari kalangan militer yang merasakan penderitaan selama berada dalam lingkungan militer. Banyak tugas yang dilakukan, seperti latihan setiap saat yang terkadang ada latihan dadakan tanpa ada pemberitahuan, tugas dalam kantor dan tugas di luar kantor, penugasan atau pelatihan di luar satuan, tanggungan keluarga, tempat tugas yang tidak menetap, ditambah lagi kepemimpinan dengan sistem otoriter. Dengan hal demikian, peneliti ingin mengetahui kebahagiaan yang ada dalam militer. Dengan sedikitnya waktu luang yang dimiliki para kalangan militer, dan juga kesempatan melakukan kegiatan pribadi sangat sedikit sekali.

Kesempatan yang banyak atau waktu yang longgar memang tidak banyak dimiliki para militer. Tetapi dalam satu keadaan mereka mendapatkan kebahagiaan entah bagaimana caranya. Tidak semuanya mendapatkan kebahagiaan, tetapi ada juga yang mendapatkan kesenangan saja. Menurut Aristoteles kesenangan atau kenikmatan merupakan suatu yang sangat vulgar dan menjadikan manusia berlomba-lomba untuk mengikuti hawa nafsu (Rusydi, 2007: 17).

Sebagian anggota TNI yang mencari kebahagiaan dengan cara yang masih kurang benar. Mereka banyak menghabiskan waktu luang di luar jam dinas, menggunakan waktunya untuk berfoya-foya, atau menghabiskan hartanya dengan tidak berguna. Biasanya dihabiskan dengan cara berjudi, minum minuman keras, main perempuan, atau hal yang lainnya. Seperti yang di katakan Aristoteles, mencari kesenangan hanya mengandalkan hawa nafsunya saja.

Kebahagiaan akan muncul ketika dari dalam diri pribadi sudah dapat membersihkan hati yang kotor dan memunculkan hati yang bersih. Di sanalah tempat kebahagiaan yang hakiki. Bukan dalam samudra, ataupun di puncak gunung (Rusydi, 2007: 24). Seperti yang dikatakan oleh Rusydi (2007: 24) ternyata kebahagiaan itu ada di dalam hati yang bersih. Kebahagiaan tidak harus mencari lagi di mana-mana, hanya perlu tanya kepada diri sendiri.

Sekarang coba melihat kebahagiaan ini jika kita hubungkan dengan spiritual. Anggota TNI yang disiapkan untuk mempertahankan kedaulatan NKRI dengan sikap yang tegas dan keras. Dalam kehidupan kesehariannya selalu ditempa dengan kegiatan latihan untuk meningkatkan kemampuannya. Berlatih tanpa kenal lelah, dan juga bertahan hidup dengan cara tertentu. Dari situ kita juga akan sedikit mengetahui bagaimana tingkat keagamaannya jika setiap harinya para anggota TNI selalu di berikan sajian kesehariannya dengan seperti itu.

Disini mungkin tidak semuanya tahu bahwa anggota TNI tidak semuanya baik, tidak semuanya juga memiliki kepekaan dan rasa spiritual yang baik, yang benar-benar sesuai dengan agamanya. Beberapa dari mereka juga sering melakukan

pelanggaran agama. Ada yang masih melakukan main perempuan, umum minuman keras, berjudi, dan lainnya. Ini hanya beberapa saja yang diketahui oleh masyarakat umum.

Dari sekian banyak masalah yang ada pada diri anggota TNI yang sedemikian rupa, yang dipandang dalam agama Islam bahwa hal yang seperti itu adalah salah. Di sinilah akan dikupas kebahagiaan para anggota TNI yang dipengaruhi oleh spiritualitasnya. Karena dari masyarakat sipil juga tidak semuanya yang selalu menjalankan kewajibannya sebagai insan yang beriman.

Spiritual adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan, dan nasib (Hasan, 2006: 295). Di mana individu memiliki hubungan yang erat dengan sang pencipta. Spiritual mengacu kepada kepedulian antar sesama.

Sikap anggota TNI yang seperti di atas, melakukan hal yang kurang baik, maka dengan adanya spiritual ini juga diharapkan sedikit merubah sikap dan tingkah lakunya melakukan hal yang kurang baik seperti yang diatas. Dengan spiritual akan membuat orang lebih dapat beradab, semakin baik, peduli terhadap sesama, dan dapat meningkatkan kesejahteraan juga kebahagiaannya.

Berbagai penelitian spiritualitas dan kebahagiaan memiliki pengaruh yang signifikan pada kesejahteraan seseorang (Husnain, Ansari, & Samantray, dalam Liwarti: 2013). Spiritualitas berhubungan dengan fungsi psikologis, keyakinan tentang akhirat, meningkatkan kesadaran akan keterhubungan dengan Tuhan dan menurunkan tingkat stress pada penderita kanker (Jacobson et al., dalam Liwarti: 2013). Individu yang dengan tingkat spiritualitas tinggi memiliki

sikap yang lebih baik, merasa puas dalam hidup, lebih sedikit mengalami pengalaman traumatik dan lebih sedikit mengalami kesepian (Papalia, et al., dalam Liwarti: 2013).

Spiritualitas dapat ditingkatkan melalui pengalaman spiritual dan aktifitas spiritual yang dilakukan individu sehari-hari. Underwood dan Teresi (dalam Aziz: 2011), menyatakan pengalaman spiritual sebagai persepsi tentang adanya suatu yang bersifat transenden dalam kehidupan sehari-hari dan persepsi tentang keterlibatan dengan peristiwa-peristiwa transenden dalam kehidupan sehari. Mengeskplorasi pengalaman spiritual pada pasien dapat meningkatkan spiritualitas, keyakinan pada keterhubungan dengan Tuhan, hubungan dengan orang lain, memberikan kebahagiaan pada masa kronis (Stephenson, Pamela, Claire, Martsolf, & Donna, dalam Liwarti: 2013). Dengan mengeksplorasi pengalaman spiritual individu lebih menyadari kesalahan dan menyadari akan keterhubungan dengan Tuhan serta memiliki keyakinan bahwa pengampunan dan pertolongan dari Tuhan. Pengalaman spiritualitas merupakan aspek yang penting dalam mengukur spiritualitas.

Pengalaman spiritualitas sehari-hari meliputi rasa kagum, rasa syukur, kasih sayang, menyadari kasih sayang, keinginan untuk lebih dekat dengan Tuhan (Underwood, dalam Liwarti: 2013), Sebuah penelitian menyatakan bahwa orang yang lebih memaknai hidup dengan baik, memiliki pengalaman spiritualitas yang lebih tinggi dan mengalami kesejahteraan lebih tinggi maka kecenderungan psikopatologi rendah dan spiritualitas sangat efektif untuk menekan angka bunuh diri (Garroute, Goldberg, Bealsc, Herrelld, & Mansonc, dalam Liwarti: 2013).

Selain itu pengalaman spiritual dalam hal kasih sayang, keyakinan pada kekuatan yang lebih tinggi (Tuhan), dan pandangan yang positif, kesehatan menjadi lebih baik, menciptakan perasaan damai dan sejahtera (Campbell, Yoon, Johnstone, dalam Liwarti: 2013), dalam beberapa kasus dijumpai bahwa penghuni lapas menunjukkan adanya peningkatan dalam kegiatan keagamaan. Hal tersebut dimungkinkan ada peningkatan spiritualitasnya.

Terkait dengan religiusitas yang memperlihatkan adanya pengetahuan mengenai agama (intelektual), penerapan nilai agama dengan menolong ODHA dan lebih banyak bersyukur (konsekuensial). Individu yang memiliki religiusitas cenderung lebih bahagia daripada yang lainnya, terkait dengan beberapa alasan. Pertama, agama menyediakan sistem kepercayaan menyeluruh yang mengizinkan individu untuk menemukan makna dalam kehidupannya serta harapan untuk masa depan (Seligman dalam Carr, 2004: 27). Kedua, keikutsertaan dalam ritual rutin di pelayanan keagamaan dan menjadi bagian dari komunitas keagamaan memberikan dukungan sosial. Ketiga, keikutsertaan dalam agama seringkali terkait dengan gaya hidup yang lebih sehat secara fisik dan psikologis, terkait juga dengan perilaku prososial altruistik (Carr, 2004: 27).

Dengan hasil seperti di atas, setidaknya sudah memiliki sedikit gambaran yang jelas dalam hubungannya antara spiritual dengan kebahagiaan. Hubungan antara spiritualitas dan kebahagiaan sangat dekat, sehingga sulit untuk di jauhkan. Melakukan spiritualitas yang baik maka akan membuat individu menjadi lebih dekat kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat menemukan hikmahnya

(dalam psikologi, hikmah = makna hidup) sehingga individu dapat menikmati kebahagiaan dengan menemukan hikmah di balik itu semua.

Dalam menemukan secercah harapan yang akan melalui proses untuk menemukan dan merasakannya. Frankl menjelaskan bahwa pengalaman pribadi akan membuat kita menemukan jalan kita masing-masing. Dengan seperti itu akan menemukan sebuah makna (Frankl dalam Boeree, 2010: 347).

Makna, menurut Frankl adalah “fenomena yang murni bersifat perseptual” (Boeree, 2010: 354). Masalahnya adalah “... makna harus ditemukan dan bukan diberikan kepada pihak lain”, dan Frankl mempertegas bahwa “Makna bagaikan tertawa”. Anda tidak akan bisa memaksa orang untuk tertawa, anda harus memberikan lawakan! “...Makna hidup seharusnya ditemukan, bukan di ciptakan” (Boeree, 2010: 353)

Makna hidup juga akan berperan untuk setiap individu semakin dapat menemukan kebahagiaan yang hehehe. Kebahagiaan akan terasa saat kita sudah menemukan makna dibalik semua kejadian yang di alami. Akan menemukan secercah harapan dan akan menemukan jalan keluarnya. Seperti itu kita akan merasakan kebahagiaan (Frankl dalam Boeree, 2010: 347).

Kebanyakan para anggota TNI menemukan makna dengan kejadian seperti mereka sering sekali melakukan latihan yang keras, hingga dalam latihan tertentu porsi latihan mereka berada di atas ambang batas ketahanan manusia pada umumnya. Dengan kejadian yang lain, mereka juga dapat menemukan makna hidup yang sebenarnya. Begitu juga dengan dilibatkan pada medan pertempuran. Di mana

peluru yang notabene dengan mudah dapat merenggut nyawa seseorang. Di medan peperangan, peluru tersebut berterbangan di sekitar mereka. Mereka mengakuinya sendiri dengan memiliki pengalaman yang seperti itu, mereka dapat lebih menghargai hidup mereka. Dengan menemukan makna dalam diri, akan mendapatkan kebahagiaan.

Fenomena yang terjadi dilapangan sudah dijelaskan. Kebahagiaan merupakan tema utama atau variabel utama dalam penelitian ini. Sedikit akan menjelaskan lagi tentang kebahagiaan seperti apa. Diharapkan dengan seperti ini akan membuat persepsi peneliti dan pembaca akan menjadi satu (sama).

Dari fenomena kejadian langsung dilapangan, variabel yang akan di uji, hingga variabel yang menjadi pengaruhnya. Penelitian ini juga bukan kali ini saja yang membahas tentang kebahagiaan dan spiritual. Di penelitian ini, akan meneliti tentang kebahagiaan yang dipengaruhi oleh spiritualitas melalui kebermaknaan hidup. Jadi spiritualitas anggota TNI akan memberikan dampak terhadap kebahagiaan mereka. Antara variabel kebahagiaan dengan variabel spiritual, memiliki hubungan yang erat. Di bawah ini tambahan yang menyatakan bahwa kedua variabel tersebut memang memiliki hubungan yang erat.

Seperti halnya dalam penelitian terdahulu yang di bawahkan oleh Aziz (2011). Hasil analisis tentang hubungan antara pengalaman spiritual dengan kebahagiaan menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Hasil antara kedua variabel tersebut sangat terlihat jelas dengan adanya hubungan di antara keduanya.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Liwati (2013) juga menyebutkan bahwa pengalaman spiritual berhubungan erat dengan *Psychological well-being*. Pengalaman spiritual merupakan salah satu faktor yang meningkatkan *psychological well-being*. Dengan hasil yang dikatakan sebagai berikut. “terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman spiritual dengan *psychological well being* pada penghuni lapas. Dalam hal perbedaan pengalaman spiritual penghuni lapas laki-laki cenderung lebih rendah dibanding perempuan. Dalam hal perbedaan *psychological well being* antara penghuni lapas laki-laki dan perempuan, tidak ada perbedaan yang signifikan”.

Penelitian kali ini memang bertujuan untuk menggali tentang kedua hal tersebut. Pengaruh spiritual terhadap kebahagiaan. Seperti yang dikatakan penelitian diatas, dan juga seperti rencana yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini sebenarnya tidak bermaksud mengkaji ulang apa yang sudah ada dan yang sudah pasti jawabannya. Tidak juga bermaksud untuk tidak melakukan penelitian yang baru. Memang banyak penelitian yang mengangkat tentang kebahagiaan dengan spiritual, tetapi sebgaiian besar dari penelitian terdahulu memiliki banyak kesamaan. Ada juga yang diberikan variabel tambahan yang lain. Ada penelitian terdahulu yang menambahkan variabel dukungan sosial dalam penelitiannya.

Pada penelitian ini, bukan menggunakan pengaruh spiritualitas terhadap kebahagiaan saja. Melainkan menggunakan variabel lain, yaitu variabel kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup sendiri sebagai penghubung antara spiritual terhadap kebahagiaan.

Penelitian kali ini peneliti tertarik untuk mengangkat kebahagiaan dengan responden yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya menggunakan responden dengan masyarakat umum atau sipil, maka penelitian kali ini peneliti menggunakan responden dari pihak kalangan militer. Penelitian dengan responden militer sangat jarang ditemukan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut. Walaupun kelihatannya berbeda antara responden sipil dan militer, tetapi penelitian ini adalah penelitian yang sangat jarang dilakukan. Sehingga di asumsikan dalam hasil penelitian ini juga mendapatkan hasil yang dapat menjadikan tambahan perpustakaan psikologi yang baru dengan hasil penelitian ini.

Subjek dalam penelitian ini menggunakan anggota Tentara Nasional Indonesia aktif (masih dinas). Peneliti mengambil subjek pada instansi Bimbingan Mental Kodam (BINTALDAM) V/BRAWIJAYA. Instansi ini menaungi tentang bimbingan mental pada TNI-AD se-Jawa Timur. Dengan kata lain anggota BINTALDAM V/BRAWIJAYA dalam hal ini sebagai instruktur atau pemateri dalam bidang bimbingan mental TNI. Peneliti mengambil instansi ini karena untuk mengetahui induk, atau pemateri pembimbingan mental sudah mencukupi untuk di jadikan contoh, atau masih ada yang perlu sedikit dipoles. Dengan melihat atasnya, bawahannya yang diajari oleh instansi ini akan terlihat juga hasilnya tidak akan jauh dari induknya.

Pada penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dan khasanah keilmuan psikologi yang sangat jarang di kaji sebelumnya. Penelitian ini memang terlihat tidak jauh berbeda dengan penelitian yang lain. tetapi jika

penelitian ini tidak dilakukan, maka sama saja kita tidak mau peduli atau tidak mau mengerti hal baru dalam lingkungan sekitar kita. Istilahnya ini adalah salah satu lahan yang baru. Lahan ini diberdayakan semaksimal mungkin untuk mendapatkan suatu keilmuan yang baru. Dengan ini pula kita sebagai orang psikologi dapat menambah perpustakaan keilmuan ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat spiritual pada Tentara Nasional Indonesia di BINTALDAM V/BRAWIJAYA?
2. Berapa tingkat kebermaknaan hidup pada Tentara Nasional Indonesia di BINTALDAM V/BRAWIJAYA?
3. Berapa tingkat kebahagiaan pada Tentara Nasional Indonesia di BINTALDAM V/BRAWIJAYA?
4. Adakah pengaruh spiritualitas terhadap kebahagiaan melalui kebermaknaan hidup pada Tentara Nasional Indonesia di BINTALDAM V/BRAWIJAYA?
5. Adakah pengaruh langsung spiritualitas dan kebermaknaan hidup terhadap kebahagiaan pada Tentara Nasional Indonesia di BINTALDAM V/BRAWIJAYA?

C. Tujuan

1. Mengetahui tingkat spiritualitas pada Tentara Nasional Indonesia di BINTALDAM V/BRAWIJAYA.
2. Mengetahui tingkat kebermaknaan hidup pada Tentara Nasional Indonesia di BINTALDAM V/BRAWIJAYA.
3. Mengetahui tingkat kebahagiaan pada Tentara Nasional Indonesia di BINTALDAM V/BRAWIJAYA.
4. Mengetahui pengaruh spiritualitas terhadap kebahagiaan melalui kebermaknaan hidup pada Tentara Nasional Indonesia di BINTALDAM V/BRAWIJAYA.
5. Mengetahui besar pengaruh spiritualitas dan kebermaknaan hidup terhadap kebahagiaan pada Tentara Nasional Indonesia di BINTALDAM V/BRAWIJAYA?

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk kepentingan teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan, khususnya dalam bidang psikologi kebahagiaan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan kajian ilmu psikologi yang jauh lebih lengkap lagi, karena variasi penelitian semakin bertambah dan data hasil penelitianpun juga semakin bervariasi dan bertambah baik. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Penelitian ini dapat dipakai sebagai informasi tambahan bagi penelitian-penelitian sejenis.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan kebijakan dalam hal pembinaan kebahagiaan dan pembinaan mental pada anggota aktif Tentara Nasional Indonesia di BINTALDAM V/BRAWIJAYA.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran yang jelas tentang pengaruh spiritualitas terhadap kebahagiaan melalui kebermaknaan hidup pada Tentara Nasional Indonesia di BINTALDAM V/BRAWIJAYA. Sehingga dapat bermanfaat untuk meningkatkan kebahagiaannya.

